

THE BAND'S VISIT

Analisis Ekstrinsik Cerita

Titin N. Ma'mun, Ikhwan

titin.mamun@unpad.ac.id

Pendahuluan

Film merupakan salah satu karya seni yang dijadikan sebagai salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Hal ini dikarenakan film dapat menyampaikan informasi secara lengkap dalam bentuk visual (melalui penggambaran suasana cerita), audio (melalui narasi, ilustrasi musik, *sound effect*) sekaligus verbal (melalui pesan yang ada pada dialog antar tokoh). Selain itu, film juga mampu menggambarkan realitas sosial yang terjadi di sekitar tempat dimana film tersebut diciptakan.

The Band's Visit merupakan film bergenre drama komedi yang diproduksi pada tahun 2007, garapan sutradara berkebangsaan Israel, Eran Kolirin. Film ini berhasil mendapatkan pujian dari para kritikus film, dan memenangkan sejumlah penghargaan. Tidak hanya itu, para penonton juga memberikan penilaian yang bagus dan ulasan positif untuk film ini. Selain itu, film ini telah diadaptasi menjadi panggung musikal dengan nama yang sama.

Film ini menceritakan tentang grup band musik orkestra polisi Mesir yang tiba di Israel untuk memenuhi undangan dari pusat kebudayaan Arab di *Petah Tikva*. Tetapi karena adanya mis komunikasi antara pengucapan p dan b (Bahasa arab tidak mengenal pengucapan p),

band ini harus melakukan perjalanan ke kota kecil bernama *Beit Hatikva*. Disana mereka bertemu dengan warga setempat yaitu Dina sebagai pemilik restoran beserta teman-temannya yang menyediakan tempat tinggal dan memenuhi segala kebutuhan makanan. Disana mereka juga saling berbagi pengalaman kehidupan mereka masing-masing.

Seperti halnya dengan cerita dalam bentuk tulisan seperti novel dan cerpen, cerita yang difilmkan juga memiliki unsur-unsur yang hampir serupa. Yaitu adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pembahasan mengenai unsur ekstrinsik yang ada pada film *The Band's Visit*.

Unsur-unsur ekstrinsik yang akan dibahas pada film ini mencakup aspek realitas, aspek pembaca, dan aspek pengarang. Pada aspek realitas, hal-hal yang akan dibahas meliputi seputar produksi film, dan unsur-unsur yang disebutkan dalam film tersebut baik secara eksplisit maupun implisit. Contoh hal-hal eksplisit yang terdapat pada film ini mencakup nama tempat, nama orang dsb. Sedangkan hal-hal yang disampaikan secara eksplisit dapat ditemukan melalui beberapa dialog dan adegan. Aspek selanjutnya yang akan dibahas adalah aspek pembaca meliputi resepsi pembaca, yaitu bagaimana tanggapan pembaca (dalam hal ini penonton) terhadap film ini, dan konkretisasi. Dari aspek pengarang hal yang akan dibahas yaitu ekspresi personal sebagai identitas, otoritas sosial untuk Peningkatan Status, dan yang terakhir adalah otoritas pribadi untuk pencapaian material.

Untuk menganalisis film *The Band's Visit* ini akan menggunakan beberapa pendekatan diantaranya: pendekatan pragmatik untuk menganalisis dari aspek pembaca. Pembahasannya mencakup bagaimana penonton menangkap makna yang disampaikan oleh pengarang. Kemudian ada pendekatan ekspresif untuk meninjau film dari sisi pengarang. Pendekatan mimetik digunakan untuk menelusuri realitas yang terdapat dalam film.

Aspek-Aspek Ekstrinsik Film

1. Aspek Realitas

Meskipun sebuah karya sastra bersifat fiksi, namun tetap ada unsur realitas yang termuat di dalamnya. Realitas itu bisa dalam bentuk nama tempat, nama tokoh terkenal dan sebagainya. Dalam sebuah film, banyak unsur realitas yang terlibat. Hal ini akan dijabarkan dalam pembahasan seputar produksi film.

a. Seputar Produksi Film

Hal yang membedakan antara unsur ekstrinsik yang ada pada cerita novel, dan cerpen adalah aspek produksi. Karena dalam novel, maupun cerpen yang terlibat dalam penggarapan cerita hanyalah pengarang saja. Berbeda halnya dengan film, banyak unsur-unsur produksi yang terlibat agar sebuah film dapat dinikmati oleh penonton.

Unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh dalam berlangsungnya kesuksesan sebuah film. Jika salah satu unsur tersebut mengalami hambatan, maka akan berpengaruh pada kualitas film yang dihasilkan. Unsur-unsur tersebut diantaranya yaitu:

1) Aktor

Aktor yang berperan dalam film *The Band's Visit* terbilang cukup sedikit, meskipun begitu setiap karakternya dapat mendukung berjalannya film. Berikut ini adalah aktor utama dalam film *The Band's Visit*.

- Saleh Bakri sebagai Khaled, karakter yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Dia juga seorang penggemar artis jazz Chet Baker.
- Ronit Elkabetz sebagai Dina, seorang pemilik cafe yang kharismatik dan cantik. Dia dengan murah hati menyediakan tempat tinggal dan makanan untuk Tawfiq dan para pemain band lainnya.
- Sasson Gabai sebagai Lieutenant-colonel Tawfiq Zacharya, Dia adalah pemimpin orkestra yang memiliki karakter yang tegas dan berwibawa.
- Uri Gavriel sebagai Avrum yang merupakan ayah Iris sekaligus mantan musisi yang menghibur *The Band's Visit* dengan kisah-kisah musiknya.
- Khalifa Natour sebagai Simon, pemimpin orchestra setelah Tawfiq. Dia memiliki karakter yang tenang dan pendiam, namun bersemangat menyelesaikan mengkomposisi lagu yang belum selesai
- Rubi Moskovitz sebagai Itzik, seorang suami yang mengecewakan dan seorang pengangguran. Dia lah yang menemani Simon untuk menyelesaikan lagunya.

- Imad Jabarin sebagai Camal Abdel Azim, dia adalah salah satu anggota orkestra yang menghubungi kedutaan Mesir lewat telepon umum, namun niat nya harus tertunda karena harus menunggu seorang pemuda yang sedang menggunakan telepon tersebut.
- Hilla Sarjon sebagai Iris, yaitu seorang istri dari Itzik yang kerasa kepala.
- Shlomi Avraham sebagai Papi, adalah seorang pemuda yang pemalu bila berhadapan dengan wanita. Dia merupakan teman Dina.

Selain aktor utama yang telah disebutkan diatas, ada juga beberapa pemeran figuran untuk mendukung cerita. Diantaranya adalah:

- Tarak Kopty sebagai Iman
- Rinat Matatov sebagai Yula
- Tomer Yosef sebagai Ars
- Ahuva Keren sebagai Lea
- François Khell sebagai Makram
- Hisham Khoury sebagai Fauzi

2) Sutradara dan Penulis

Eran Kolirin adalah seorang sutradara dan penulis naskah asal Israel. *The Band's Visit* adalah debut film sinema pertamanya. Meskipun begitu, film ini langsung memperoleh banyak pujian dari kritikus film.

3) Produser

- Ehud Bleiberg

- Sophie Dulac (asisten produser)
- Koby Gal-Raday
- Guy Jacoel
- Elion Ratzkovsky
- Yossi Uzrad
- Michel Zana (asisten produser)

4) Musik

Habib Shadah

5) Sinematografi

Shai Goldman

6) Editor

Arik Lahav-Leibovic

7) Disain Produksi

Eitan Levi

Selain yang disebutkan diatas, ada beberapa unsur lainnya yang berperan penting dalam sebuah film yaitu mencakup: Desain kostum, *Make Up*, Produksi manajemen, Asisten sutradara, Kostum dan *wardrobe*, dan lain sebagainya.

Unsur-unsur dalam produksi ini lah yang mengantarkan film tersebut ke berbagai ajang penghargaan dan nominasi. Terkait dengan

film *The Band's Visit*, telah mendapatkan sekitar 46 penghargaan dan 15 nominasi.

8) Penghargaan

Film ini mendapatkan beberapa penghargaan dan memenangkan beberapa nominasi, diantaranya:

Dalam Ophir Award yang diselenggarakan oleh Akademi Film dan Televisi Israel, *The Band's Visit* berhasil memenangkan delapan nominasi yaitu: Best Film, Best Director, Best Actor, Best Actress, Best Supporting Actor, Best Music, Best Screenplay, dan Best Costumes.

Selain itu film ini juga memenangkan Un Certain Regard — Jury Coup de Coeur pada Festival film tahunan perancis yaitu Cannes Film Festival pada tahun 2007. Film *The Band's Visit* juga menerima Outstanding Contribution to the Promotion and Preservation of Cultural Diversity Through Film at the 2007 pada ajang Asia Pacific Screen Awards, yang diadakan oleh UNESCO Award.

Film *The Band's Visit* menerima penghargaan *Audience Award* yang diberikan pada ajang dua festival film yang berbeda yaitu: Sarajevo Film Festival dan Warsaw International Film Festival. Kemudian pada ajang Zurich Film Festival, film ini mendapatkan dua kategori penghargaan diantaranya: Golden Eye, dan New Talent Award.

Film ini mendapat Special Mention dari Flanders International Film Festival. Juga mendapat penghargaan Scythian Deer dalam Molodist International Film Festival. Dalam festival lainnya yaitu Warsaw International Film Festival mendapatkan Grand Prix. Pada Montreal Film Festival, film ini mendapat Feature Film Award.

Penghargaan lainnya yaitu: Best Actor dalam ajang European Film Awards, best Un-released Film (di Australia) oleh Australian Film Critics Association Film Awards, dan terakhir Grand Prize - Lino Brocka Award oleh Cinemania International Film Festival.

9) Nominasi

Selain berhasil memenangkan penghargaan, film ini juga pernah dinominasikan dalam berbagai acara penghargaan dan festival film.

Diantaranya:

Dalam ajang Award of the Israeli Film Academy, film *The Band's Visit* mendapatkan 5 kategori nominasi yaitu: Best Art Direction, Best Cinematography, Best Editing, Best Sound, Best Supporting Actress.

Selain itu dalam Flanders International Film Festival, film *The Band's Visit* dinominasikan sebagai Grand Prix. Film ini juga dinominasikan sebagai Best Screenplay dalam ajang European Film Awards, dan yang terakhir dinominasikan sebagai Best Performance by an Actor (Sasson Gabai) dalam ajang Asia Pacific Screen Awards.

b. Unsur Realitas yang Eksplisit dalam Film

Pada film *The Band's Visit*, terdapat realitas yang diungkapkan secara eksplisit dalam film tersebut diantaranya disebutkan beberapa nama tempat dan nama tokoh dibawah ini:

1) Alexandria, Egypt

Dalam film *The Band's Visit*, tempat ini dijadikan sebagai kampung halaman the Ceremonial Police Orchestra. Pada realitasnya,

kota ini benar-benar ada di dunia nyata. Alexandria adalah kota pelabuhan di Mediterania. Kota ini merupakan kota terbesar kedua di Mesir. Pada masa kepemimpinan Alexander the Great, Alexandria dijadikan sebagai ibu kota Mesir yang menampilkan mercusuar besar yang dianggap sebagai keajaiban dunia kuno. Kota ini juga menjadi pusat industri yang penting karena gas alam dan jaringan pipa minyaknya dari Suez.

2) Petah Tikvah, Israel

Merupakan tempat tujuan yang dimaksud untuk konser Pusat Kebudayaan Arab Orchestra Polisi Seremonial. Tempat ini juga terdapat dalam dunia nyata. Menurut bahasa asalnya, Petah Tikvah berarti gerbang harapan. Petah Tikvah merupakan kota kecil di timur Tel Aviv (12 kilometer dari Tel Aviv). Pada saat ini, Petah Tikva menjadi salah satu kota terbesar di Israel. Kota ini memiliki sejumlah museum dan zona industri yang besar.

3) Bet Hatikva, Israel

Merupakan kota fiksi tempat bus band mengantarkan mereka karena campuran bahasa. Bet Hatikva merupakan tempat yang tidak menguntungkan. Tempat tersebut digambarkan sebagai kota yang tandus, dan jauh dari keramaian kota. Warga kota tersebut percaya bahwa kota mereka adalah tempat yang membosankan dan suram.

4) Chet Baker

Nama Chet Baker muncul dalam film ketika Khaled sedang memesan tiket bus sambil menggoda petugas loket dengan menyanyikan salah satu lagu Chet Baker. Chet Baker merupakan tokoh

nyata, yakni seorang musikus jazz yang Lahir di Yale, Oklahoma pada tahun 1929, Chesney Henry "Chet" Baker Jr menjadi terkenal karena suaranya yang halus dan vokal yang lembut. Dia mulai terkenal pada tahun 1950-an dengan hits "My Funny Valentine," yang menjadi salah satu lagu khasnya. Perjuangan Baker terhambat karena penyalahgunaan heroin yang semakin mempersulit kariernya hingga kembali pada tahun 1970-an. Baker meninggal pada 13 Mei 1988 setelah jatuh dari hotel di Amsterdam.

5) "Summer Time" Oleh George Gershwin

Lagu ini merupakan salah satu *original soundtrack* dari film *The Band's Visit*. Lagu ini disusun pada tahun 1934 untuk opera karya Gershwin Porgy and Bess, lagu ini telah menjadi standar jazz yang sangat populer pada masanya.

6) Oum Kalthoum

Nama Oum Kalthoum disebut ketika Dina dan Tawfiq sedang berbincang di sebuah rumah makan. Nama ini juga disebut bersamaan dengan Omar Sharif. Oum Kathoum sendiri adalah seorang penyanyi, penulis lagu, sekaligus aktris yang dilahirkan di Mesir dengan bakat menyanyi yang telah terlihat sejak masa kanak-kanak, ia menjadi salah satu seniman pertunjukan Mesir paling terkenal sepanjang masa dan dikenal di seluruh dunia Arab. Dia dikenal sebagai "The Star of the East".

7) Omar Sharif

Omar Sharif terkenal karena bermain peran dalam film Sherif Ali di Lawrence of Arabia (1962) dan Doctor Zhivago (1965). Sharif lahir

di Alexandria, Mesir pada tahun 1932 dan meninggal karena serangan jantung di Kairo pada 2015.

C. *Unsur Realitas yang implisit di dalam Film*

Selain diungkapkan secara eksplisit, ada hal-hal yang tidak diungkapkan secara eksplisit melainkan disampaikan dengan implisit melalui gesture dari para tokoh, maupun kejadian-kejadian kecil. Hal implisit dalam film ini adalah adanya hubungan antara negara Mesir dan Israel yang kurang baik.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa adegan seperti: ketika anggota band sampai di bandara, tidak ada satu pun yang menyambut. Padahal mereka adalah tamu undangan kenegaraan yang seharusnya disambut dengan baik.

Kemudian ketika pertama kali mereka sampai di Bet Hatikva langsung disambut pernyataan Dina yang berbunyi: *"No culture; Not Israeli culture, not Arab, no culture canter at all"*, Dina melanjutkan perkataannya sambil berkacak pinggang dengan ekspresi kecewa. *Bloody nowhere (jahannam)*, dilanjut oleh Papi melanjutkan dengan tatapan mata kosong. Belum lagi ketika salah satu anggota band yang kesulitan ketika ingin menghubungi pihak kedutaan Mesir.

Jika ditelusuri realitasnya, sama seperti yang digambarkan dalam film, selama ini hubungan antara negara Israel dan Mesir tidak mengalami hubungan yang harmonis. Pada satu sisi, dalam sejarah Israel, Mesir dicitrakan sebagai negara yang pernah secara sepihak menutup terusan Swez sehingga lalulintas politik-ekonomi negara-negara Arab dengan negara-negara Eropa (sekutu Israel) terhambat.

Selain itu, Mesir juga dianggap sebagai kekuatan besar yang berada dibalik kekuatan pasukan Palestina (musuh bebuyutannya) yang telah merampas negeri dan wilayahnya, dst.

Pada sisi lain, dalam sejarah Mesir, Israel dicitrakan sebagai negara Yahudi yang telah merampas hak rakyat muslim Palestina; Israel dianggap sebagai biang keladi keterpurukan sistem ekonomi dunia, dst. Sedangkan pada sisi lain lagi, sejarah dunia mengakui bahwa pertikaian antara Israel dengan negara-negara Arab, khususnya Palestina, tidak dapat terdamaikan kecuali jika salah satu negara tersebut telah merelakan haknya untuk diberikan pada yang lainnya, karena masing-masing negara mengklaim bahwa wilayah yang diklaim "sang musuh" adalah miliknya.

Pada kalimat sebelumnya telah disinggung bahwa film dapat menggambarkan realitas sosial masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, Film *The Band's Visit* berusaha merepresentasikan kelas sosial masyarakat Israel kelompok bawah (non-pemerintah). Hal ini tampak dari tidak dilibatkannya unsur-unsur pemerintahan Israel di dalamnya. Berlawanan dengan hal itu, yang sangat menonjol dalam film tersebut justru kekecewaan masyarakat Bet Hatikva yang merasa kebebasan hidupnya telah terancam, terlepas dari kehidupan di Bet Hatikva tersebut merupakan fiksi atau kenyataan.

Masyarakat Bet Hatikva merupakan masyarakat pedalaman yang jauh dari unsur-unsur politik pemerintahan. Bet Hatikva digambarkan dengan permukiman gersang yang nyaris tidak ada kehidupan di dalamnya. Tetapi, mereka ikut terkena imbas dari

persoalan politik kenegaraan di pusat pemerintahan. Penggambaran masyarakat Bet Hatikva adalah penggambaran dari realitas kehidupan masyarakat Israel yang jauh dari daerah pusat pemerintahan.

Dalam hal ini, kelas non-pemerintahan membawa sebuah kepentingan. Melalui film ini, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka hanya sebagai korban kebijakan politik negara. Mereka sebenarnya ingin damai, hidup tentram, dan tidak dibayang-bayangi oleh ketakutan yang setiap saat peluru "nyasar" dapat saja merenggut jiwa mereka. Mereka tidak mengerti apa-apa, karenanya mereka mau menerima siapapun yang dengan membawa perdamaian. Di dalam film, kepentingan ini digambarkan dengan adegan sekelompok masyarakat Bet Hatikva yang dengan sukarela menerima dan membantu Grup band Kepolisian Mesir yang tersesat di kotanya, meskipun pada awalnya mereka tampak tidak bersahabat. Ekspresi mereka di awal pertemuan tak lebih dari ekspresi masyarakat yang kecewa, takut, dan curiga; sebenarnya mereka membutuhkan perdamaian.

2. Aspek Pembaca

a. Resepsi Pembaca

Salah satu situs website yang mengulas tentang film, Rotten Tomatoes memberi pujian pada film *The Band's Visit*. Diinformasikan bahwa 98% kritikus memberikan penilaian positif berdasarkan 117 ulasan dengan rata-rata penilaian 7,9 / 10. Dalam situs tersebut dinyatakan bahwa: " *The Band's Visit* merupakan perpaduan antara sebuah komedi cerdas dan halus menyangkut potongan kehidupan, dan eksplorasi lintas budaya yang pedih." Ia juga menerima Golden

Tomato untuk Film Asing Terbaik 2008. Film tersebut juga mendapatkan skor 86% dari 13.548 penonton pada saat artikel ini dibuat. Sementara itu pada situs website film lainnya, Metacritic, film *The Band's Visit* mendapat peringkat 80 dari 100, berdasarkan 29 ulasan, yang semuanya menunjukkan ulasan yang positif.

Kritikus film David Germain dari asosiasi pers menjadikannya sebagai film terbaik ke-9 tahun 2007. Sementara itu kritikus film Roger Ebert dari Chicago Sun-Times memilihnya sebagai salah satu dari 20 film terbaik tahun 2008. Menurut Ebert, dalam ulasannya tentang *The Band's Visit* menyatakan bahwa meskipun film ini belum memberikan efek naratif apa pun yang mungkin kita harapkan, tetapi film ini telah memberikan sesuatu yang lebih berharga: sebuah adegan yang melibatkan dua 'musuh,' Arab dan Israel, yang menunjukkan bahwa mereka berdua hanya sebagai orang biasa, yang memiliki harapan, dan kekecewaan dalam hidup.

Karakterisasi dan permainan Gabai sebagai Tawfiq Zacharya disambut baik oleh para kritikus, Salah satu laman komentar dalam situs IMDB, menggambarkan Gabai sebagai "aktor yang terampil, dan seorang seniman yang mampu memahami kondisi manusia secara mendalam."

b. Konkretisasi

Film ini telah diadaptasi menjadi panggung musikal dengan nama yang sama. Buku musikal ditulis oleh Itamar Moses dengan musik dan lirik oleh David Yazbek. Dibuka di Off-Broadway Linda Gross Theatre, diproduksi oleh Atlantic Theatre Company, pada 11 November 2016, ditutup pada 8 Januari 2017. Disutradarai oleh David Cromer,

dengan koreografi oleh Patrick McCollum, bintang pemeran Tony Shalhoub, John Cariani dan Katrina Lenk.

Panggung Musikal ini memenangkan Penghargaan *Drama Critics circle award* untuk Musikal Terbaik, Penghargaan *Lucille Lortel 2017* untuk *Outstanding New Musical*, dan *Outer Critics Circle Award* untuk *Outstanding New Off-Broadway*. Musikal *The Band's Visit* akan dipindahkan yang semula di Atlantic theater menjadi Broadway di Ethel Barrymore Theatre, dengan preview dimulai pada 7 Oktober 2017 dan pembukaan penuh pada 9 November (Theatermania.com). Dalam situs website Playbill dalam salah satu artikelnya menyatakan Musikal *The Band's Visit* meraih kemenangan terbesar di 72 Tony Annual Awards, yang dipresentasikan pada 10 Juni di Radio City Music Hall, dan memenangkan sepuluh penghargaan, termasuk Best Musical. Musikal ini juga memenangkan Grammy Award untuk Album Teater Musikal Terbaik di Grammy Awards 2019. Dalam situs yang sama juga menyebutkan bahwa Sasson Gabai memainkan lagi perannya sebagai Tawfiq dalam adaptasi Broadway yang dimulai pada 26 Juni 2018.

Mengutip dari film Israel 2007, *The Band's Visit* menggambarkan perpaduan bahasa yang berbeda dapat mengarah pada persahabatan tidak terduga. Ketika Khalid, salah seorang anggota memesan tiket bus ke Petah Tikva, sebuah kota di luar Tel Aviv, namun karena keterbatasan penguasaan bahasa, akhirnya menghantarkan mereka pada Bet Hatikva, sebuah kota fiksi yang tidak memiliki Pusat Kebudayaan Arab atau pun Pusat Kebudayaan Arab. Mereka terdampar tanpa penginapan yang membawanya berkenalan dengan penduduk

lokal yaitu Dina dan dua sahabatnya. Disana mereka berbagi cerita, kesedihan, penyesalan, dan cinta.

3. Aspek Pengarang

Terdapat tiga hal yang dapat diangkat dalam pembahasan ini: *Pertama*, film *The Band's Visit* diproduksi di Israel oleh *Bleiberg Entertainment: Israel Film Fund*; *kedua*, oleh pengarang ceritanya, film tersebut dipersembahkan untuk seorang nenek bernama Susana yang telah meninggal, sebagaimana tertulis di akhir film "*to my grand mather, Shoshana, may she rest in peace*"; dan *ketiga*, sisi-sisi kehidupan dan kemanusiaan yang terdapat dalam film tersebut memiliki kesamaan dengan kehidupan nyata.

a. Ekspresi Personal: "The Band's Visit" untuk Identitas

Sastra dianggap sebagai wahana paling murah untuk ekspresi diri. Sehingga, karya sastra dapat dinikmati sekaligus diproduksi oleh siapa pun tanpa membedakan status sosial. Sastra merupakan wahana yang sangat memungkinkan bagi siapa pun untuk melampiaskan segala perasaan batin, pandangan-pandangan, dan keluh kesah.

Tampaknya, tidak demikian halnya jika karya sastra itu dituangkan dalam bentuk film. Seorang pengarang membutuhkan waktu yang cukup panjang hingga akhirnya karyanya dapat terwujud dalam bentuk adegan-adegan visual yang dapat dinikmati penonton. Ekspresi diri, dalam hal ini, akan dibatasi tidak hanya pada penyesuaian terhadap keinginan dan kebutuhan penonton, tetapi juga dibatasi oleh hal-hal lain

terkait dengan adanya keterlibatan banyak pihak yang mendukung terwujudnya karya film tersebut.

Selain itu, jika dikaitkan dengan gaya khas yang ingin ditampilkan oleh pengarang melalui karya sastra yang diciptakannya, pengarang cerita dalam karya film memiliki posisi yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Penetapan identitas pengarang yang dilakukan di dalam karya film akan lebih solid dan massif, karena hasil yang dicapai melalui karya film akan lebih cepat diketahui melalui peredarannya yang relatif cepat dan luas. Oleh sebab itu, tantangannya pun semakin banyak pula.

Pengarang cerita yang berhasil melewati beragam tantangan dalam menghasilkan karya film adalah pengarang yang ekspresinya tetap dapat dirasakan setelah karyanya itu, hal ini tidak mudah karena kehendak dan keinginan pengarang akan selalu berbenturan dengan kehendak dan keinginan para pendukung terwujudnya karya film.

Eran Kolirin, sebagai pengarang ide utama cerita *The Band's Visit* dipandang berhasil dalam mengawal idenya hingga karyanya terwujud dalam bentuk film. Terlepas dari kemungkinan perubahan dan banyaknya penyesuaian, *Spirit* Kolirin masih tetap dapat dirasakan (sayangnya analisis ini tidak dibarengi dengan analisis teks awal yang dibuat Kolirin). Seandainya memang benar bahwa ekspresi Kolirin pribadi dapat terwakilkan melalui ungkapannya di akhir film: "*to my grandmother, Shoshana, may she rest in peace*", ekspresi sang pengarang jelas benar-benar tampak.

Shoshana, nenek Kolirin sang pengarang, adalah bagian utama dari motif lahirnya karya *The Band's Visit*. Kolirin sangat eksplisit mengungkapkan bahwa karya tersebut ia persembahkan untuk neneknya yang telah meninggal. Berdasarkan model pengamatan ekspresifitas pengarang di dalam karya sastra, ada kemungkinan bahwa Kolirin belum merasa puas dengan apa yang ia persembahkan untuk sang nenek semasa hidupnya. Kekecewaan Kolirin diekspresikan dalam ide cerita gubahannya yang terkesan “suram” dan penuh kekecewaan dari para tokohnya (pemain). Pandangan ini selalu konsisten di dalam film sehingga, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, amanat paling utama film tersebut berkisar pada rumusan ungkapan “jangan menyia-nyiakan kesempatan”.

Meskipun demikian, hal ini tidaklah cukup untuk dapat mengetahui ciri khas yang menjadi identitas pengarang, karena untuk membuktikan hal itu diperlukan, paling tidak, beberapa hasil karya Kolirin yang lain sebagai pembanding. Barulah setelah itu dapat ditetapkan apakah memang benar Kolirin merupakan tipe pengarang cerita film-film kemanusiaan atau lainnya hingga yang spesifik.

b. Otoritas Sosial: “*The Band's Visit*” untuk Peningkatan Status

Dalam kadar tertentu, tujuan penetapan identitas diri melalui karya sastra membawa pada meningkatnya status personal yang dalam arti luas mencakup bentuk-bentuk penghargaan sosial masyarakat dari apresiasi mereka terhadap karya-karya yang dihasilkannya.

Meskipun kelompok-kelompok pengarang berbicara untuk memperoleh sesuatu yang bersifat personal, kepentingan otoritas juga menjadi bagian dari tujuan. Mereka menggunakan lambang-lambang sastra tidak hanya untuk membagikan ekspresi batin atau identitas, tetapi juga untuk membagikan otoritas. dalam hal ini, metafora yang sedang sekarat, pembuatan frase yang kabur, pemilihan kata yang pretensius, dan kata-kata yang tidak bermakna merupakan garis pertama pertahanan itu.

Dalam kaitannya dengan film *The Band's Visit*, otoritas referensial yang hendak dibagikan Kolirin yaitu bahwa Kolirin hendak mencitrakan diri sebagai seorang humanis. Terlihat dari segi isi ceritanya, film tersebut menggambarkan keadaan sosial sekelompok masyarakat Israel yang berbaik hati membantu grup band dari Mesir, meskipun pada awalnya mereka bersikap kurang ramah terhadap grup band tersebut. Pada sisi ini, produser dan pengarang cerita yang notabenehnya adalah seorang Israel, mencitrakan masyarakat Bet Hatikva di dalam film tersebut sebagai masyarakat Israel yang mau menerima orang asing, khususnya Mesir.

Buah pikirannya melintasi kebijakan politik dan ekonomi kenegaraan, bahkan alam keagamaan sekalipun. Kebijakan politik dan ekonomi Negara, meskipun ia merupakan bagian dari motifnya yang lain, kurang menjadi sorotan dalam film tersebut; sedangkan persoalan keagamaan antara dua pemeluk agama yang berbeda juga diabaikan. Bukan tanpa alasan, Kolirin terbukti menempatkan episode di Bet Hatikva sebagai episode paling lama, tetapi yang menjadi pusat bagi pengembangan ide cerita bukanlah persoalan politik ataupun agama,

melainkan persoalan kemanusiaan, menyangkut hubungan sosial yang dihubungkan dengan pengalaman batin yang bergejolak di dalam diri setiap tokohnya.

Meskipun begitu, jika dianalisis lebih dalam, selain dapat dipahami sebagaimana di atas, Film *The band Visit* dapat dipahami sebagai bentuk protes pengarang sebagai masyarakat sipil (kelas non-pemerintahan) terhadap kebijakan politik pemerintah yang menyengsarakan kehidupan mereka. Citra negatif pemerintah Israel di dalam film, ditampilkan dengan sangat jelas: *Pertama*, pihak Israel, sebagai pihak yang mengundang grup band dari Mesir untuk datang ke negaranya, tidak memberikan fasilitas yang memadai bagi tamu undangannya, paling tidak, dapat memastikan bahwa tamu undangannya dapat sampai ke tempat acara tanpa ada kesulitan yang berarti. *Kedua*, Pihak pemerintah Israel lebih mementingkan legitimasi kedudukan politis internasional melalui upaya perluasan wilayah, ketimbang memakmurkan rakyat di pedalaman wilayahnya, Bet Hatikva. *Ketiga*, kebijakan politis pemerintah sebenarnya bukan demi kepentingan rakyatnya, melainkan demi kepentingan segelintir orang di elit pemerintahan; sedangkan rakyat tidak dapat berbuat banyak ketika imbas negatif kebijakan politis tersebut sampai dan menimpa mereka.

Pengarang sebagai masyarakat non-politik Israel sedang mempertaruhkan nasib hidupnya melalui "dominasi terselubung" film *The Band Visit* sebagai propaganda masyarakat sipil (Gramsci menyebutnya wacana tandingan) untuk memenangkan hegemoni kelas mereka. Mereka mencitrakan diri sebagai masyarakat egaliter yang

setiap saat mau menerima kedatangan tamu asing yang dapat menjadi sahabat mereka.

Seperti yang diketahui, kecenderungan dunia saat ini, mengenai upaya penciptaan perdamaian antar negara oleh masyarakat sipil dan instansi-instansi kebudayaan, sangat jelas berjalan sendiri dan memiliki relnya sendiri; sedangkan di lain sisi, kebijakan-kebijakan politik kenegaraan berjalan sendiri pula pada rel yang lain. Sebagai contoh, negara-negara yang secara ril politis sedang berseteru, pada satu kesempatan dapat dengan mudah bertemu di ajang kompetisi olah raga, pertunjukan musik, dan dialog-dialog kebudayaan. Artinya, pihak politik pemerintahan tidak mau ambil pusing, apalagi ikut campur, dalam persoalan-persoalan yang secara ril tidak "membahayakan kedudukan" politis mereka.

Otoritas yang hendak dibagikan Kolirin adalah otoritas yang dibutuhkan bagi perjuangan kelas masyarakat korban dan perjuangan Hak-hak kemanusiaan. Sehingga tidak semua kalangan akan tertarik dan terpuaskan dengan adanya film *The Band's visit*. Sebutlah kalangan agamawan dan kalangan umum sebagai contoh. Kalangan agamawan mungkin tidak terpuaskan dengan gaya Kolirin yang cenderung memisahkan agama dari kehidupan sosial; bagi kalangan umum, film tersebut terlalu suram (kurang menghibur) untuk diperbincangkan.

Dengan demikian, peningkatan status otoritas diri yang mungkin didapatkan Kolirin hanya tercapat pada beberapa kalangan saja, yaitu mereka yang memiliki ketertarikan pada tragedi kemanusiaan yang penuh misteri yang dalam banyak kasus sosial harus diperjuangkan.

c. Otoritas Pribadi: “The Band’s Visit” untuk Pencapaian Material

Sepertinya sulit untuk dapat memastikan bentuk kepentingan materi seperti apa yang dihasilkan Kolirin melalui karya *The Band’s Visit*. Meskipun telah jelas bahwa *genre* film memiliki keuntungan dapat dikenal masyarakat relatif lebih cepat dan massif, tetapi persoalannya film tersebut bukan film komersial yang mampu memikat banyak penonton. Sehingga, meskipun keuntungan material dapat dihasilkan tetapi kadarnya jauh berbeda dengan film-film komersial yang memikat banyak penonton.

Kita di Indonesia, mengalami kesulitan data apakah film-film seperti ini memang diminati oleh masyarakat di sekitar produksi film tersebut ataukah tidak. Namun jika dihubungkan dengan *Bleiberg intertainment* sebagai sebuah rumah produksi yang kemungkinan besar tidak hanya menghasilkan hanya satu film, tersebut seperti itu sangat mungkin memang diminati di daerah asalnya dan mungkin di beberapa daerah serumpun yang dekat. Jika mungkin dapat ditarik hubungan dengan film-film dari Iran yang diputar pada TV swasta di Indonesia, baik film Israel maupun film Iran, keduanya memiliki kesamaan tipe yaitu: pendek dan sedikitnya setting yang dibutuhkan, padahal durasinya sama dengan film-film pada umumnya (seting *The Band’s Visit* hanya di dua tempat, selama 2 hari), dialog yang terjadi di antara para tokoh sangat sedikit, pemain tidak terlalu banyak, dan suasana yang ditampilkan dalam film terkesan suram.

Penutup

Film *The Band's Visit* memuat unsur realitas yang meliputi: Seputar produksi film, beberapa unsur realitas yang diungkapkan secara eksplisit, serta unsur yang diungkapkan secara implisit dalam film yaitu hubungan antara Mesir dan Israel. Eran Kolirin sebagai pengarang dipandang berhasil dalam mengawal idenya hingga terwujud dalam bentuk film. Hasilnya film ini mendapat banyak pujian dan ulasan positif hingga mengantarkannya memenangkan berbagai penghargaan. Karena kesuksesannya, film ini diadaptasi menjadi drama musikal.

Film ini bukanlah film komersial. Sehingga sulit untuk dapat memastikan bentuk kepentingan materi seperti apa yang dihasilkan Kolirin melalui karyanya *The Band's Visit*. Namun jika dilihat dari penggambaran ceritanya mengenai persahabatan lintas negara, agama, dan batas-batas perbedaan lainnya, melalui film ini Kolirin hendak mencitrakan diri sebagai seorang humanis yang lepas dari sekat-sekat ideologi dan politik dengan menyerukan satu bahasa universal, musik.

Daftar Sumber

["2007 film critic Top Ten lists". Metacritic](#). Archived from [the original](#) on 2 January 2008. Diakses pada 23 November 2019 pukul 18.00

["2007 film critic Top Ten lists". Metacritic](#). Archived from [the original](#) on 2 January 2008. Diakses pada 24 November 2019 pukul 20.15

["The Band's Visit". Metacritic](#). Diakses pada 23 November 2019 pukul 15.30

["The Band's Visit". Rotten Tomatoes](#). Diakses pada 23 November 2019 pukul 14.50

[2007 film critic Top Ten lists". Metacritic](#). Archived from [the original](#) on 2 January 2008. Diakses pada 24 November 2019 pukul 23.15.

Clement, Olivia. ["'The Band's Visit' Musical Begins Tonight Off-Broadway"](#) Playbill, November 11, 2016

David Germain; Christy Lemire (27 December 2007). ["No Country for Old Men earns nod from AP critics". Columbia Daily Tribune](#). Associated Press. Archived from [the original](#) on 9 July 2012. Diakses pada 24 November 2019 pukul 23.45

Ebert, Roger. ["Ebert's Top Movies of 2008"](#). *Chicago Sun-Times*. Diakses pada 25 November 13.45

Ebert, Roger. ["The Band's Visit"](#). Diakses pada 26 November 2019 pukul 12.25

Ezovski, Mark. ["David Yazbek Previews New Musical 'The Band's Visit' at Feinstein's/54 Below"](#) Playbill, July 29, 2016

Hetrick, Adam (10 June 2018). "[The Band's Visit and Harry Potter and the Cursed Child Win Big at 2018 Tony Awards](#)".

Hetrick, Adam. "[Ben Platt, 'The Band's Visit', and 'Oslo' Take Top Honors at 2017 Lucille Lortel Awards](#)" Playbill, May 7, 2017

Hetrick, Adam. "[Bette Midler, 'Come From Away', and 'The Band's Visit' Win Outer Critics Circle Awards](#)" Playbill, May 8, 2017

<https://www.imdb.com/title/tt1032856/%7C> IMDB. Bikur Ha-Tizmoret. Diakses pada 26 November 2019 pukul 14.50

https://www.nytimes.com/2012/01/22/opinion/sunday/nocera-in-porgy-and-bess-variations-on-an-explosive-theme.html?_r=1&pagewanted=all. Diakses pada 28 November 2019 pukul 08.00

Levitt, Hayley (24 May 2017). "[The Band's Visit Will March to Broadway This Fall](#)". *TheaterMania.com*. Diakses pada 27 November 2019 pukul 13.15

McPhee, Ryan. "['The Band's Visit' and 'Oslo' Win 2017 Drama Critics' Circle Awards](#)" Playbill, May 8, 2017

Simoës, Monica. "[In Rehearsal with Atlantic Theater Company's 'The Band's Visit'](#)" Playbill, October 13, 2016

Tugend, Tom. "[Israel's Band's Visit finally plays L.A.](#)" Film. *Jewish Journal*. Diakses pada 26 November 2019 pukul 17.05

